

Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia - Malaysia

Sri Suwartiningsih, David Samiyono, Daru Purnomo

Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi
Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga 50711, Indonesia
sri.suwartiningsih@staff.uksw.edu
Diserahkan: 5 Januari 2018; diterima: 15 Agustus 2018

Abstract

Indonesia is a country that symbolizes plurality. The horizontal conflicts caused by ethnicity, race, and religion show that there is a crisis of national integration and social disharmony within the country. Conflicts in several regions in Indonesia provoked by several things, namely, lack of empathy, tolerance, and trust. However, this is different from what was shown in the border communities in Kalimantan. The result of the research which was conducted in April to June 2015 showed that the people in Indonesia-Malaysia border (especially in districts Jagoi Babang) were able to respect one another in the context of national integration. Living side by side despite their different citizenship is the evidence that they have mutual interaction in many fields such as the economy, education, and health. This condition creates social harmony among those communities. The main reason is that they feel as one family (kinship) under Dayak Bidayuh descent. This sense of belonging is as the result of local wisdom which is still being conducted among them, called ritual Gawai.

Keywords: solidarity, social interaction, national integration, plurality, social harmony, kinship.

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu simbol negara pluralitas. Konflik horizontal akibat suku, ras, dan agama yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan adanya krisis integrasi nasional dan disharmoni sosial. Konflik-konflik tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti rendahnya pemahaman tentang makna pluralitas, kurangnya toleransi, adanya kebanggaan terhadap agama, suku, dan ras tertentu, serta berkurangnya nilai-nilai kepercayaan. Namun, hal ini berbeda dengan masyarakat perbatasan di Kalimantan. Hasil penelitian yang dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2015 menunjukkan kehidupan masyarakat di perbatasan Indonesia-Malaysia (khususnya di Kecamatan Jagoi Babang) mampu memperlihatkan sikap solidaritas, menghargai satu dengan yang lain dalam konteks integrasi nasional. Interaksi antarwarga beda negara yang mampu hidup berdampingan adalah bukti bahwa mereka saling membutuhkan. Kebutuhan ini meliputi bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, yang membuat masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia melangsungkan kehidupan secara harmonis. Alasan utamanya adalah rasa kesertaan sebagai satu keluarga (hubungan kekerabatan) yaitu sebagai keturunan Dayak Bidayuh dan adanya kearifan lokal yang masih dijalankan sampai sekarang yaitu ritual adat Gawai.

Kata kunci: interaksi sosial, integrasi nasional, pluralitas, harmonisasi sosial, kekerabatan.

PENDAHULUAN

Setelah 68 tahun negara Indonesia merdeka, masih ditemukan kondisi masyarakat dan tempat hidup yang belum layak. Masyarakat yang belum menikmati hasil kemerdekaan dan kesejahteraan hidupnya dialami oleh masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia, tepatnya di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Hingga saat ini masih banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat perbatasan tersebut, antara lain buruknya sarana jalan, sarana pendidikan dan

kesehatan, minimnya jumlah guru, keterbatasan akses informasi, kelangkaan sumber pangan maupun harga yang mahal, dan beberapa masalah lainnya.

Di bidang kesehatan, menurut pengakuan petugas Puskesmas (wawancara dengan Bapak D. Ami pada bulan Agustus 2015), menyatakan masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang lebih memilih berobat ke Bau (Malaysia) dibanding ke RSUD di Kabupaten Bengkayang. Hal ini disebabkan jarak lokasi ke Bau lebih dekat, lebih lengkap sarannya

dan lebih terjangkau dari segi biaya. Sedangkan, di RSUD fasilitas tidak maksimal dan jumlah dokter terbatas. Selain itu, masyarakat Jagoi Babang diterima dengan baik oleh dokter dan semua perawat serta staf rumah sakit di wilayah Malaysia.

Jagoi Babang terletak di perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak (batas sebelah timur, kurang lebih satu jam ke Kota Sarawak). Jagoi Babang berjarak 115 km dari Kabupaten Bengkayang atau sekitar dua jam dari Kantor Pemda Bengkayang. Kecamatan ini terdiri atas enam desa dan 14 dusun dengan jumlah KK 1.679 dan 6.948 jiwa. Kebanyakan penduduk di Kecamatan Jagoi Babang adalah pedagang, pengrajin anyaman rotan, dan petani kebun. Ciri khas dari kecamatan ini adalah kerajinan bidai dan barang-barang yang terbuat dari rotan. Ciri tersebut semakin diperkuat dengan adat-istiadat yang masih cukup kental. Masyarakatnya sangat hangat dan akrab dengan istilah gotong-royong. Bangunan-bangunan rumah adat pun masih terjaga keberadaannya.

Perbedaan kondisi fisik antara wilayah perbatasan di Indonesia dan di wilayah Malaysia merupakan keprihatinan tersendiri. Wilayah bagian perbatasan Malaysia memiliki jalan yang mulus dan tidak berlubang, sumber pangan yang mudah diperoleh, sarana pendidikan yang memadai, sarana kesehatan yang layak dan sarana transportasi yang mudah. Sementara di perbatasan yang merupakan wilayah Indonesia masih banyak jalan berlubang, sumber pangan yang sulit diperoleh, sarana kesehatan yang kurang, dan transportasi yang masih terbatas jumlahnya. Namun, keadaan fisik yang berbeda ini ternyata tidak menghambat interaksi antara warga negara Indonesia dan warga negara Malaysia di perbatasan.

Harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat perbatasan Indonesia dan Malaysia ini telah menjadi sebuah fakta sosial yang layak dianalisis dan diteliti. Harmoni sosial ini menjadi sesuatu yang unik karena pada umumnya komunitas masyarakat yang berbeda negara sering diwarnai oleh disharmoni sosial atau keretakan-keretakan dalam hubungan sosial antarindividu maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya. Dengan demikian, pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah mengapa terjadi harmonisasi sosial pada masyarakat yang beda negara? Dalam tulisan ini juga

menjelaskan model harmonisasi sosial masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam tulisan ini diperoleh melalui metode fenomenologi, yaitu pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Maleong, 2007). Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Unit amatanannya yaitu masyarakat di wilayah Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat dengan semua aktifitas dan interaksinya. Pada pembahasan ini, dijelaskan tentang gambaran wilayah Kecamatan Jagoi Babang dengan segala aktifitasnya dan selanjutnya diuraikan sebab dan proses harmonisasi masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang yang berbatasan dengan masyarakat Sarawak, Malaysia.

PEMBAHASAN

Kecamatan Jagoi Babang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkayang yang berbatasan langsung dengan negara bagian Sarawak (Malaysia Timur) dengan luas wilayah 655 km² dan jumlah penduduk 7.374 jiwa. Batas-batas wilayah administratif Kecamatan Jagoi-Babang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kecamatan Sajingan (Kabupaten Sambas).
- Sebelah Selatan: Kecamatan Siding.
- Sebelah Barat: Kecamatan Seluas.
- Sebelah Timur: Sarawak (Malaysia Timur).

Lima dari enam desa dalam wilayah Kecamatan Jagoi Babang berbatasan langsung dengan negara bagian Sarawak (Malaysia Timur). Desa-desanya meliputi Desa Jagoi, Desa Sekida, Desa Kumba, Desa Sinar Baru, dan Desa Semuning Jaya. Kecamatan Jagoi Babang berada pada ketinggian antara 82,4–118,7 meter di atas permukaan laut, dengan kontur terendah berada di bagian barat Kecamatan Jagoi Babang dan tertinggi di daerah perbukitan di sebelah utara ke arah timur Desa Jagoi, yang merupakan ibu kota kecamatan. Dari sisi kontur cukup menguntungkan, karena dengan topografi yang berbukit-bukit drainase bisa berlangsung lancar, mengingat tingkat curah hujan di daerah ini cukup tinggi, yaitu rata-rata 3.700 mm per

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Jagoi Babang Tahun 2013

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk		Jumlah L + P	Jumlah KK
		Laki-Laki (L)	Perempuan (P)		
1.	JAGOI	1.308	1.198	2.506	597
2.	SEKIDA	751	706	1.457	353
3.	KUMBA	910	464	1.374	271
4.	GERSIK	546	493	1.039	275
5.	SEMUNYING JAYA	171	168	339	99
6.	SINAR BARU	349	310	659	161
	JUMLAH	4.035	3.339	7.374	1.740

Sumber: Profil Kecamatan Jagoi Babang tahun 2013

Tabel 2. Penduduk Menurut Agama

No	Desa	Agama				
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha
1	JAGOI	455	706	1331	3	-
2	SEKIDA	255	913	320	-	-
3	KUMBA	902	70	-	-	-
4	GERSIK	317	305	408	-	-
5	SINAR BARU	579	-	4	-	-
6	SEMUNYING JAYA	9	-	330	-	-
	JUMLAH	2.514	1.994	2.393	3	

Sumber: Profil Kecamatan Jagoi Babang tahun 2013

tahun. Pembuangan air hujan (*run-off*) ke sungai/anak sungai dengan bantaran sungai masih berfungsi baik. Dilihat dari aspek hidrologi hampir semuanya berada pada daerah ketinggian yang cukup aman dari genangan air baik pasang maupun hujan terkecuali di hilir bantaran sungai Kumba (banjir musiman).

Jumlah penduduk Kecamatan Jagoi Babang 7.374 jiwa terdiri dari laki-laki 4.035 jiwa dan perempuan 3.339 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.740. Penduduk di Jagoi Babang merupakan pertambahan turun-temurun yang dari satu generasi ke generasi berikutnya tinggal di Kecamatan Jagoi Babang. Dapat dilihat dari posisi rumah yang saling berdekatan antara kakek-nenek, orang tua, kakak-adik, dan saudara. Meskipun ada beberapa penduduk yang datang dari wilayah lain karena perkawinan antarkampung. Ada juga yang memilih bertempat tinggal di wilayah Sarawak karena bersuami orang Malaysia, namun KTP tetap orang Indonesia. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Jagoi Babang sebagian besar adalah petani dengan jumlah

angkatan kerja cukup besar, sementara lapangan pekerjaan terbatas. Secara keseluruhan mata pencaharian penduduk dapat dirinci sebagai berikut, yaitu: petani dengan sistem ladang berpindah, pengrajin anyaman, pedagang, PNS, jasa angkutan, swasta, dan lain-lain. Dilihat dari komposisi penduduk cukup heterogen, terdiri dari Suku Dayak, Jawa, Melayu, Sunda, dan suku lainnya. Mayoritas penduduk beragama Katolik dan Protestan, dan hubungan sosial antara penduduk di Kecamatan Jagoi-Babang dengan penduduk negara bagian Sarawak (Serikin, Sitaas, Bau) sangat erat, karena mereka masih satu suku atau satu kerabat (klan). Pelintas batas negara secara lokal sangat tinggi dan dianggap wajar karena dipahami sebagai saling berkunjung antar kerabat. Adanya kegiatan masyarakat yang keluar masuk tersebut menyebabkan terjadinya proses perkawinan antarwarga negara yang berbeda, sehingga status kewarganegaraan keturunan kadang menjadi tidak jelas dan tidak ada izin tinggal bagi warga negara asing.

Berkenaan dengan kesadaran masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahwa pada dasarnya masyarakat di kecamatan ini cukup memahami ideologi

bangsa dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Kesadarannya dalam partisipasi politik pembangunan daerah dan pembangunan nasional sudah cukup memadai. Keadaan sumber daya manusia di Kecamatan Jagoi Babang masih sangat rendah, demikian pula dengan tingkat sosial ekonomi dan kesejahteraan masih rendah dibanding dengan penduduk di negara tetangganya di Sarawak. Rumah tangga miskin di kecamatan ini mencapai 573 dari 1.740 total rumah tangga, atau sekitar 30,66%.

Lapangan kerja yang terbatas telah mengakibatkan banyaknya anggota masyarakat mencari kerja di Sarawak sehingga intensitas pelintas batas cukup tinggi. Selain itu aktivitas perekonomian masyarakat lebih berorientasi pada negara tetangga, karena akses untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari lebih mudah, dekat, dan murah bila dibandingkan di negara sendiri. Di wilayah ini ada ungkapan, "garuda di dadaku, ringgit di perutku." Maka tidak heran jika pemerintah berupaya mengajak masyarakat setempat untuk mencintai mata uang rupiah.

Perdagangan lintas batas melalui Kecamatan Jagoi Babang (Jagoi Babang–Serikin, Bau) telah berlangsung lama, karena penduduk yang bermukim di sekitar wilayah perbatasan mempunyai hubungan emosional dengan penduduk Serikin (Sarawak-Malaysia Timur). Barang-barang yang diperdagangkan relatif terbatas meliputi barang-barang keperluan sehari-hari. Seiring dengan kemajuan zaman, frekuensi perdagangan juga meningkat, demikian juga nilai dan volumenya. Perdagangan lintas batas yang terjadi saat ini adalah para pedagang asongan yang masuk ke wilayah Sarawak membawa barang dagangan dan menjualnya di suatu tempat sehingga terbentuklah pasar tradisional atau 'pasar kaget' di wilayah Serikin (Sarawak). Para pedagang tersebut tidak hanya berasal dari Kabupaten Bengkayang saja, tetapi juga dari luar Bengkayang, misalnya pedagang asal Kabupaten Sambas, pedagang asal Kota Singkawang, Pontianak, bahkan ada pula dari Pulau Jawa.

Jenis barang yang diperdagangkan di pasar kaget Serikin seperti ikan segar, sayur-mayur, rempah-rempah, buah-buahan, pakaian jadi, barang-barang dari kulit, keramik hias, barang-barang kerajinan dari anyaman rotan, mainan anak-anak, rokok kretek, mie instan, dan makanan

tradisional, serta aksesoris. Aktivitas pasar kaget ini hanya berlangsung selama dua hari dalam seminggu, yaitu pada hari Sabtu dan hari Minggu, dengan jumlah pedagang kurang lebih 400 orang/lapak. Dampak positif yang diperoleh pedagang-pedagang tersebut adalah mereka dapat menerima bayaran berupa uang ringgit Malaysia. Sebaliknya pemerintah Kabupaten Bengkayang maupun Kecamatan Jagoi Babang yang berbatasan langsung dengan Serikin, tidak memperoleh keuntungan material, sementara Kampung Serikin (Distrik Bau, Sarawak) dapat menikmati pendapatan berupa retribusi pasar dari para pedagang yang berjualan di sana. Selain itu mereka juga memperoleh pendapatan berupa pajak dari penginapan-penginapan yang tumbuh di sekitar kawasan Serikin sebagai tempat mangkalnya para pedagang yang menginap berikut barang-barang dagangannya.

Hingga kini, pemerintah Kabupaten Bengkayang belum menyediakan pasar, pergudangan, dan terminal bongkar-muat serta terminal angkutan di Kecamatan Jagoi Babang. Seandainya fasilitas infrastruktur tersebut bisa dibangun di Kecamatan Jagoi Babang, maka akan terdapat peluang dan keuntungan yang diperoleh, antara lain:

- Pemerintah Kabupaten Bengkayang akan memperoleh Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui retribusi pasar, sewa ruko, gudang, retribusi parkir, dan lain-lain.
- Tumbuhnya usaha-usaha penunjang misalnya penginapan, rumah makan, warung-warung dari masyarakat sekitar pasar.
- Membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar Kecamatan Jagoi Babang.
- Situasi kecamatan akan lebih terbuka dan ramai aktivitas perdagangannya dan pedagang-pedagang tetap memperoleh uang ringgit dari para pembeli yang berasal dari Sarawak.

Dengan kata lain, himbuan kepada masyarakat untuk lebih mencintai rupiah tidak ada gunanya jika tidak diikuti dengan tindakan nyata pemerintah dalam menyediakan infrastruktur sektor perdagangan.

Pada sektor pertanian terdapat beberapa komoditas yang dihasilkan dan diperdagangkan antara lain jahe, talas, ubi kayu, ubi rambat, kacang tanah, timun, buncis, petai, jengkol, cabe, dan terung asam. Komoditas tersebut umumnya dijual di pasar kaget Serikin dan memberi

harapan bagi pendapatan masyarakat. Karena itu perhatian dan fasilitasi dari pemerintah daerah seperti bantuan modal usaha, pembinaan, dan pelatihan bagi petani sangat diharapkan.

Komoditas utama tanaman pangan adalah padi, baik padi sawah maupun padi ladang. Sehubungan dengan hal ini, Kecamatan Jagoi Babang sementara mengembangkan padi varietas beliah (beras merah) yang memiliki potensi daya jual tinggi di pasar kaget Serikin (Sarawak).

Komoditas perkebunan utama di wilayah Kecamatan Jagoi Babang adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh pihak swasta nasional dengan luas lahan kurang lebih 26.348 Ha. Sementara perkebunan sawit yang dimiliki rakyat setempat hanya seluas 671 Ha, akibat kekurangan modal, terutama bibit.

Komoditas perkebunan rakyat lainnya adalah kakao, lada, dan karet yang diusahakan oleh masyarakat setempat. Namun saat ini kondisinya kurang menguntungkan karena kekurangan modal usaha dan kurangnya pengetahuan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang tersedia. Meskipun harga karet tergilas krisis global, namun masih tetap menjanjikan sebagai sebuah usaha perkebunan rakyat. Permintaan bibit karet oleh masyarakat enam desa di wilayah Kecamatan Jagoi Babang yang tercatat dalam usulan sektor perkebunan tahun 2012 ternyata sangat tinggi. Akan tetapi, permintaan petani terhadap bibit tanaman perkebunan tersebut di atas masih belum bisa dipenuhi oleh pihak pemerintah daerah setempat.

Sektor industri rumah tangga di Kecamatan Jagoi Babang yang paling menonjol adalah usaha anyaman bidai (tikar rotan), takin, dan anyaman bubu. Hampir setiap rumah tangga menekuni usaha ini. Jumlah produk bidai yang dapat dihasilkan ±2.500 lembar per bulan dan sebagian besar dipasarkan ke Serikin (Sarawak, Malaysia). Sektor ini perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah, baik berupa bantuan permodalan, pelatihan tenaga terampil dalam upaya peningkatan mutu produk. Pemasaran produk juga sebaiknya ke pasar dalam negeri dan diberi hak paten (label).

Dengan kondisi geografi, demografi, dan aktifitas yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang ternyata tetap dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dari negara Malaysia dan terjadi interaksi yang harmonis. Untuk

itu, bagian berikut akan menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan harmonisasi masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang yang berbatasan dengan Sarawak, Malaysia.

SIMPUL PEREKAT HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA

KEKERABATAN (SUKU / KLAN)

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang adalah suku Dayak-Bidayuh. Suku Dayak Bidayuh ini mendiami wilayah di sekitar Kecamatan Jagoi Babang, Seluas, Siding hingga ke Distrik Bau di negara bagian Sarawak, Malaysia. Hubungan kekerabatan antaranggota klan terus dipelihara hingga kini, sekalipun mereka sudah berada di dua wilayah yang terpisah karena batas politik (negara). Jika ada anggota kerabat yang sakit atau tertimpa kemalangan, mereka akan saling mengunjungi tanpa mempedulikan kewarganegaraannya. Sebab dalam pandangan masyarakat Bidayuh/Bedayuh, tanah ulayat yang diwariskan oleh leluhur mereka sudah ada sebelum munculnya negara (Indonesia dan Malaysia), karena itu negara tidak berhak membatasi hubungan kekerabatan yang sudah berlangsung sejak dahulu kala.

"Bulan lalu saya pergi ke Distrik Bau di Sarawak untuk mengunjungi famili saya di sana yang melangsungkan perkawinan anaknya. Tidak ada hambatan saat kami melintasi pos perbatasan Malaysia karena mereka (polisi di pos perbatasan) sudah mengerti maksud dari kunjungan kami" (wawancara dengan Bapak Nogian, Kepala Dusun Jagoi, 12/6).

"Kakek saya dulu berasal dari Sebujiit Atas. Ketua Adat Sebujiit adalah cucu sepupu saya. Kami masih bersaudara. Kalau saudara-saudara saya dari Sebujiit datang ke Sarawak, kami bisa membantu mereka mencari pekerjaan di sana. Tolong-menolong seperti ini sudah berlangsung sejak dulu" (wawancara dengan Bapak Thomas, Ketua Adat Padang Pan, Distrik Bau, Sarawak, 15/6).

"Indonesia dan Malaysia. We are unity in diverse. Dalam pandangan kami orang Bidayuh, Indonesia dan Malaysia adalah satu, dan saya percaya presiden Indonesia akan memelihara budaya suku Dayak-Bidayuh seperti yang sudah diperlihatkan dengan menempatkan rumah adat (baluk) di Jakarta (TMMI)" (potongan sambutan Dato' Saputa

Lubis dalam acara Gawai Nyobeng di Sebujiit, 15/6).

RITUAL ADAT

Sama seperti komunitas etnik lainnya di Indonesia, masyarakat Bidayuh juga menjalankan berbagai ritual adat warisan leluhur. Salah satu di antaranya adalah ritual Gawai. Gawai dapat disebut sebagai sebuah upacara syukuran atas segala anugerah dan berkah yang telah diterima atau sebagai permohonan ampun kepada penguasa alam semesta.

Umumnya, ritual adat terkait erat dengan sistem kepercayaan dan dapat menciptakan kesatuan, persatuan, dan solidaritas kelompok (Durkheim, 1975). Begitu pula upacara Gawai di kalangan masyarakat Bidayuh di Jagoi Babang telah menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas kelompok dengan masyarakat Bidayuh di Distrik Bau, Sarawak meskipun mereka berbeda kewarganegaraan.

"Tanggal 1 Juni yang lalu, saya dan kaum kerabat di Jagoi pergi ke 'seberang' (Sarawak) untuk menghadiri upacara gawai. Leluhur kami berasal dari sana jadi kami yang pergi ke sana. Setiap tahun, pada bulan Juni pelintas batas dari Jagoi dan Bau bebas keluar masuk batas negara untuk mengikuti upacara adat gawai" (wawancara dengan Bapak Ahau Kadoh, Ketua Perhimpunan Forum Masyarakat Adat, Jagoi, 11/6).

Bahwa ritual adat dapat menciptakan kesatuan dan persatuan serta solidaritas kelompok, terlihat sangat kental pada upacara Gawai Nyobeng yang diselenggarakan pada 15 Juni 2015 di Desa Sebujiit, Kecamatan Siding yang sempat penulis observasi. Disebut Gawai Nyobeng, karena pada upacara Gawai ini ditabuh alat musik tradisional yang disebut sibak (tifa panjang ±7 meter yang tergantung pada rumah adat). Aktivitas menabuh alat musik tradisional itu disebut *sibang/nibang*, dan dari situ muncul kata *nyibang* atau *nyobeng*.

Upacara Gawai Nyobeng di Sebujiit ini dirayakan secara meriah selama tiga hari (dahulu, tujuh hari tujuh malam). Kaum kerabat mereka di Kampung Padang Pan, Distrik Bau, Sarawak, Malaysia diundang hadir. Begitu pula sanak saudara mereka yang berada di daerah lain, pulang ke kampung tersebut untuk merayakan Gawai (mirip tradisi lebaran di masyarakat Jawa). Pemerintah Kabupaten Bengkayang diundang hadir, di mana bupatinya diberi

kehormatan membuka acara Gawai Nyobeng tersebut.

Di antara upacara Gawai yang diselenggarakan oleh masyarakat Dayak-Bidayuh, upacara Gawai Nyobeng di Sebujiit dianggap masih terpelihara keasliannya, baik dalam ritual penyembahan menurut sistem kepercayaan leluhur yang masih dipelihara, maupun dalam ritual penyambutan tamu undangan yang dilempari dengan telur untuk menguji ketulusan hati para tamu. Karena itu, acara ini mampu menarik perhatian wisatawan mancanegara untuk datang menyaksikan.

Rasa kesatuan dan solidaritas kelompok seperti itu hanya bisa langgeng apabila ritual-ritual adat seperti Gawai ini bisa terus berlangsung. Karena itu, muncul kekhawatiran para tetua adat di Jagoi Babang, seperti Bapak Ahau Kadoh, Ketua Perhimpunan Forum Masyarakat Adat Jagoi dan Bapak Lakeng, Kepala Hukum Adat Jagoi, bahwa adat-istiadat suku Bidayuh akan semakin luntur karena generasi muda tidak berminat lagi mewarisi adat-istiadat leluhurnya, akibat pengaruh agama (Kristen) dan arus budaya global. Namun akhir-akhir ini muncul niat dari pemerintah daerah Kabupaten Bengkayang untuk melestarikan adat budaya setempat dengan mendorong penyelenggaraan ritual-ritual adat, meniru hal yang telah dilakukan oleh pemerintah negara Malaysia terhadap adat budaya masyarakat Dayak di Sarawak dan Sabah.

Dari fenomena ini, dapat dianalisis dari aspek identitas. Bahwa, identitas manusia erat hubungannya dengan budaya. Identitas merupakan kenyataan yang tidak boleh disangkal. Apabila identitas budaya ditinggalkan maka manusia menjadi asing terhadap dirinya. Identitas budaya bukan satu-satunya identitas manusia. Akan tetapi, identitas budaya mewarnai semua segi lain dari identitas itu. Pada dasarnya identitas bukan hal yang hanya memiliki sisi positif. Khususnya dalam masa transisi, manusia sering mengalami krisis identitas. Krisis itu terjadi, karena di satu pihak ia sudah tidak identik lagi dengan identitasnya yang dulu dan dipihak lain ia belum mampu (mau) mengidentifikasi diri dengan pola budaya yang baru. Contohnya, seseorang sudah mengalami jarak terhadap adat-istiadat suku asalnya, barangkali karena ia sudah pindah tempat dari desa ke kota besar (Plaiser, 2002).

Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Karena

itu, individu yang memiliki identitas sosial positif, maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Jika memang individu tersebut diidentifikasi dalam suatu kelompok, maka wacana dan tindakannya harus sesuai dengan wacana dan tindakan kelompoknya (Idhamaputra, 2008).

Dengan mengadakan budaya Gawai, maka masyarakat perbatasan yang merasa satu keturunan dari etnis Dayak akan selalu merasa satu keluarga, dan perbedaan negara menjadi pudar bahkan hilang. Masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang dan masyarakat yang tinggal di Sarawak memiliki budaya bersama. Mereka memperlakukan budaya Gawai sebagai budaya milik bersama. Mereka melakukan ritual Gawai sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dipatuhinya secara bersama, baik meliputi penentuan tanggal, acara, bahkan kesepakatan untuk saling mengunjungi dan tanpa ada paspor lintas batas selama tiga hari pada saat hari Gawai berlangsung. Seperti dikatakan oleh Soyomukti (2010), bahwa kebudayaan yang diakui milik bersama akan dipatuhi dan diikuti para anggotanya karena diikat oleh konvensi, nilai-nilai, dan norma bahkan aturan.

TRANSAKSI EKONOMI

Ketika diwawancarai, Bapak Nogian, Kepala Dusun Jagoi Babang bercerita bahwa pada suatu hari, beliau pernah ditanyai oleh seorang perwira TNI saat ada kunjungan Panglima TNI ke perbatasan: "apa suka-duka atau enak dan tidak enaknyanya menjadi penduduk di Jagoi (perbatasan)?" Bapak Nogian menjawab, "enaknyanya, kami di sini bisa memilih harga. Kalau harga beli hasil pertanian di Serikin lebih tinggi, kami akan menjual ke sana. Kalau harga beli oleh pedagang di Singkawang lebih tinggi, kami akan jual kepada mereka (12/6)."

Transaksi ekonomi memang merupakan salah satu faktor perekat hubungan antara masyarakat di wilayah perbatasan. Keadaan ekonomi yang berbeda antara negara Indonesia dan Malaysia memberi peluang kepada masyarakat kawasan ini untuk memilih transaksi ekonomi yang lebih menguntungkan bagi mereka. Oleh karena itu, tidak heran apabila masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang lebih akrab dengan barang-barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang dipasok dari Serikin, Sarawak.

Masyarakat di Serikin dan para pedagang di Sarawak juga lebih mengenal sayuran-sayuran dari Kecamatan Jagoi Babang. Transaksi ekonomi seperti itu tidak terlepas dari hubungan sosial budaya antarmasyarakat yang satu suku itu.

Pertanyaannya apakah interaksi sosial budaya seperti itu dan transaksi ekonomi yang didasari interaksi sosial budaya masih bisa terus berlangsung apabila pos perbatasan Jagoi–Serikin telah dilengkapi dengan fasilitas perkantoran dan prosedur pelintas batas yang resmi? Pertanyaan seperti ini kerap muncul di benak masyarakat Jagoi.

Dilihat dari kondisi interaksi ekonomi di perbatasan, perdagangan lintas batas Indonesia dengan negara Malaysia menarik untuk disimak, mengingat masyarakat di wilayah perbatasan masih bergantung pada Malaysia untuk mendapatkan bahan kebutuhan pokok. Hampir sebagian besar bahan kebutuhan pokok (beras, gula, gas elpiji, makanan kecil, dll.) yang beredar di wilayah perbatasan didominasi oleh barang-barang dari Malaysia. Salah satu pemilik warung yang ada di perbatasan mengatakan bahwa harga kebutuhan pokok dari Malaysia lebih murah dibanding dari Indonesia. Lebih jauh mereka mengatakan bahwa pada hari Sabtu dan Minggu, tempat ini (perbatasan) sangat ramai para pedagang dari Indonesia yang berbondong-bondong menuju pasar di Serikin untuk mengambil bahan dagangan kemudian di jual di Indonesia. Pada saat melakukan pengamatan di daerah perbatasan, penulis sempat berdialog langsung dengan salah satu pedagang asal Indonesia.

Mbak Ani adalah ibu rumah tangga dengan dua anak berasal dari Bandung yang kemudian merantau ke Kalimantan Barat. Sudah empat tahun ini dia tinggal di wilayah Kecamatan Jagoi Babang. Pekerjaan pokoknya adalah berdagang bahan-bahan kebutuhan pokok seperti gula, tepung, garam, dll. Bahan-bahan tersebut dia beli dari pasar yang ada di Kampong Serikin Malaysia, kemudian dia jual di wilayah Jagoi Babang. Setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu ia mengambil barang-barang kebutuhan pokok dari pasar Serikin. Sebagai alat tukar uang, masyarakat biasa menggunakan rupiah maupun ringgit, tetapi sebagian besar transaksi menggunakan ringgit Malaysia.

Yang terjadi di daerah perbatasan Indonesia–Malaysia adalah tingginya ketergantungan bahan-bahan kebutuhan

pokok masyarakat Indonesia terhadap produk dari Malaysia, dan tingginya harga barang-barang buatan Indonesia di perbatasan, karena memang infrastrukturnya belum dibangun. Kondisi tersebut menunjukkan infrastruktur penopang logistik belum terbangun dengan baik dan semestinya. Padahal, ekonomi merupakan pilar penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan majunya sebuah bangsa.

Di wilayah perbatasan, hubungan atau transaksi ekonomi dengan tetangga tidak bisa dihindarkan. Indonesia, khususnya daerah perbatasan harus memiliki strategi kerja sama ekonomi yang dapat menguntungkan negara. Konsep Indonesia dalam menyejahterakan ekonomi ialah dengan bekerja sama dengan negara lain. Indonesia tidak mungkin mengisolasi diri dari perekonomian global dan mengembangkan roda ekonomi yang konfrontatif dengan negara lain. Kerja sama dengan negara lain dengan tetap mengedepankan kemandirian dan nasionalisme adalah penting (Sudarsa, 2013).

INTERAKSI MASYARAKAT PERBATASAN

Ketika masuk Kecamatan Jagoi Babang, nampak pemandangan menarik. Sepanjang jalan terbentang pepohonan yang rimbun hijau, lahan pertanian tumbuh subur, masyarakat nampak ramah kepada para pendatang. Menurut data kependudukan Kecamatan Jagoi Babang, masyarakat Desa Jagoi yang lebih kurang berjumlah 102 KK, juga kebanyakan merupakan pedagang dan atau pengrajin anyaman rotan, dan petani kebun.

Menurut Sekretaris Jagoi Babang, salah satu program pembangunan daerah untuk mempercepat pembangunan wilayah perbatasan adalah meningkatkan taraf hidup dan menyejahterakan masyarakat. Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu wilayah yang terdekat dengan Kecamatan Arok. Hal yang sebenarnya dapat dilakukan adalah kerja sama dalam bidang kehutanan dan pertambangan yang merupakan sektor unggulan. Permasalahan yang muncul adalah terjadinya eksploitasi sumber daya alam terutama hutan yang merupakan sektor utama. Hal ini dapat berisiko terhadap lingkungan hidup sehingga diperlukan hutan yang disebut *forestry management*.

Hubungan masyarakat perbatasan antara Jagoi Babang

dengan Sarawak dapat dikatakan harmonis. Dalam bidang kerja sama perdagangan, ada etika yang disepakati oleh masyarakat lokal. Misalnya, masyarakat Jagoi Babang akan berjualan barang ke Sarawak, maka untuk menyeberang ke perbatasan harus menggunakan jasa ojek. Selanjutnya, tukang ojek yang akan mengantar ke Sarawak. Biasanya tukang ojek perbatasan sudah memiliki kartu *pass*, sehingga hal ini mempermudah urusan penyebrangan. Begitu juga sebaliknya pedagang dari Malaysia, melakukan hal yang sama.

Dari fenomena interaksi tersebut di atas, maka analisis teori jika ditinjau dari aspek manusia sebagai makhluk sosial, bahwa setiap orang tidak akan pernah hidup dengan dirinya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain yang ada di sekitarnya. Seseorang akan selalu membutuhkan orang lain, tidak hanya untuk saling bantu dan tolong-menolong, tapi juga untuk membangun komunitas sosial yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kehidupan masyarakat Indonesia berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya, adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun di situlah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, *tepo seliro* dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling mencintai. Walaupun, ada fenomena yang sebaliknya di mana berbagai perbedaan di tengah masyarakat kita kerap menjadi bom waktu dan sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Tentu banyak variabel penyebab munculnya konflik. Bahkan bisa jadi konflik dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengomunikasikan masalah yang terjadi di tengah mereka, sehingga bagi mereka bahasa otot jauh lebih efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut ketimbang bahasa otak.

Perbedaan budaya dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri

dari banyak suku yang tersebar di berbagai wilayah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pelbagai perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelola dengan baik. Putusnya jalinan komunikasi dan interaksi antartetangga menjadi sebab utama munculnya masalah-masalah besar.

Perbedaan negara sangat membutuhkan kesadaran untuk dapat saling berinteraksi, karena selain berbeda budaya juga berbeda ideologi maupun visi. Menurut Paulus (2005, dalam Lukum, 2011) integrasi nasional suatu bangsa pada dasarnya membutuhkan secara seimbang tiga kekuatan pengikat yaitu: pertama, adanya kesepakatan terhadap nilai-nilai dasar, ideologi, dan cita-cita untuk bersatu menjadi suatu bangsa (integrasi normatif). Kedua, adanya rasa ketergantungan fungsional dan manfaat nasional serta manfaat fungsional yang konkret dari tiap-tiap daerah yang terintegrasi dalam suatu negara kesatuan (integrasi fungsional). Ketiga, adanya kekuatan yang berwibawa dari pemerintah pusat untuk menjaga komitmen tiap-tiap daerah untuk berintegrasi sehingga tercipta suatu kestabilan dan keteraturan (integrasi koersif).

Penelitian tentang harmonisasi sosial sudah pernah dilakukan oleh Suwartiningsih (2011) dengan subjek penelitian masyarakat Nias. Hasilnya, harmonisasi sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat Nias layak untuk dianalisis dan diteliti. Latar belakang masyarakat Nias yang agamis-pluralistik menjadi dorongan untuk menelisik upaya harmonisasi apa yang dilakukan sehingga tercipta harmoni sosial. Penelitian dilakukan di Kota Gunungsitoli dengan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Dari hasil penelitian dapat ditemukan beberapa kearifan lokal yang masih diimplementasikan dalam interaksi sosial di masyarakat tersebut, di antaranya adalah *Banua dan fatalifusöta*, *Emali dome si so ba lala*, *Ono luo na so yomo*, *Sebua ta'ide'ide'ö*, *Side'ide'ide mutayaigö*.¹ Secara garis besar kearifan lokal tersebut dapat dimaknai sebagai cara masyarakat Nias memperlakukan warga asing maupun sesamanya dan upaya penyelesaian apabila terjadi konflik. Dari pemahaman dan penekanan nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan yang kuat bagi pemeluk-pemeluknya memiliki hubungan sangat erat terhadap tercipta dan terpeliharanya harmoni sosial dalam masyarakat Nias.

Selain itu, La Aru Hutagaol dan Papin (2012) meneliti

tentang implikasi proses interaksi sosial antara Cina-Melayu dalam proses harmonisasi sosial di RT Kampung Jawa. Penelitian ini berangkat dari kerangka teori kajian sosiologi kebudayaan, namun tidak memfokuskan pada hasil asimilasinya. Penelitian ini hanya menggambarkan bentuk-bentuk hasil pengelolaan asimilasi serta peranan kedua etnis dalam menjaga dan menjalankan perannya masing-masing. Hasil penelitian *pertama*, proses interaksi sosial antara etnis Cina-Melayu di Kampung Jawa sudah lama terjadi, kedua etnis tersebut dapat berproses secara baik karena didasari oleh latar belakang yang sama yaitu sebagai masyarakat pendatang pada dahulunya dan berpikir bahwa tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa adanya kerja sama dalam mempertahankan hidup. *Kedua*, terdapat kesadaran dari masing-masing masyarakat dalam memaknai arti kebersamaan dalam hidup bermasyarakat, sehingga terbentuk pola pikir untuk saling toleran, tahu menempatkan diri, dan saling membantu antara satu dengan lainnya, dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama-sama. Interaksi masyarakat di perbatasan memberikan bukti terbalik, bahwa hidup beda negara tidak harus memiliki perbedaan yang dapat menimbulkan konflik, namun sebaliknya hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan serta dalam situasi yang harmonis. Negara boleh beda tetapi kehidupan tetap saling bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa harmonisasi sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Jagoi Babang karena adanya simpul perekat di mana masyarakat di perbatasan Indonesia dan Malaysia memiliki hubungan kekerabatan yang berasal dari keturunan Suku Dayak Bidayuh, sehingga mereka memiliki rumah adat yang sama, baik di wilayah perbatasan Indonesia (di Kecamatan Jagoi Babang) dan di Kampong Bau, Sarawak. Mereka melakukan adat upacara Gawai sebagai budaya bersama yang dilakukan secara bergantian setiap bulan November. Melalui budaya Gawai, mereka dapat saling berkunjung sebagai kerabat tanpa ada batasan negara. Simpul utama kekerabatan inilah yang menguatkan simpul-simpul lainnya.

Harmonisasi sosial di masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia, khususnya di Kecamatan Jagoi Babang,

Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat diikat juga oleh empat simpul yang lain yaitu ekonomi, pendidikan, sosial, dan kesehatan. Masing-masing simpul diikat oleh simpul utama yaitu kekerabatan. Keempat simpul ini pun saling berkaitan satu dengan yang lain untuk dapat menimbulkan harmonisasi sosial. Simpul Ekonomi, terbukti melalui transaksi perdagangan di antara warga negara atau masyarakat dari Kecamatan Jagoi Babang yang melakukan jual beli dengan menggunakan dua jenis mata uang yaitu ringgit dan rupiah. Warga negara Indonesia belanja dan berjualan di pasar perbatasan yang berlokasi di Serikin, wilayah Sarawak, Malaysia.

Simpul Sosial, terbukti dengan adanya saling berkunjung pada saat ada perkawinan, kelahiran, maupun kematian saudara yang ada di kedua negara. Bahkan terjadi perkawinan antara warga negara. Simpul Pendidikan, terbukti dengan beberapa anak hasil perkawinan orang tua yang campuran disekolahkan di Sarawak. Para orang tua (yang ayahnya dari Malaysia), memilih menyekolahkan anak-anaknya di Malaysia karena bebas biaya sekolah.

Simpul Kesehatan, terbukti beberapa masyarakat dari Kecamatan Jagoi Babang melakukan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan ke rumah sakit yang berada di Sarawak maupun di Kuching. Para dokter dan perawat memperlakukan warga negara dari Indonesia dengan baik. Dari empat simpul yaitu ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan yang diikat dengan simpul utama kekerabatan inilah yang menjadikan kehidupan masyarakat perbatasan harmonis.

CATATAN AKHIR

- ¹ Bila diterjemahkan, *Banua dan fatalifusöta* berarti hubungan persaudaraan bagi masyarakat Nias tidak hanya didasarkan pada hubungan darah tetapi hubungan kekerabatan, keakraban, dan kedekatan relasi sosial. Sementara *Emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo* dapat diartikan bahwa seseorang yang berada di luar rumah merupakan orang asing, sementara jika mereka sudah masuk ke dalam rumah berarti harus dihormati selayaknya tamu sekaligus sebagai bagian dari keluarga. Namun apabila muncul gesekan antarmasyarakat, mereka percaya bahwa sebuah masalah tidak perlu dibesarkan dan masalah kecil sebaiknya dilupakan atau dalam bahasa Nias *Sebua ta'ide'ide'ö, Side'ide'ide mutayaig*.

REFERENSI

Berger, P. L. (2005). Piramida Kurban Manusia, Etika Politik dan

- Perubahan Sosial. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Darmaputera, E. (2005). Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2005). Metode Penelitian Sosial dan Teologi Kristen. Salatiga: Widya Sari Press.
- Fromm, E. (2010). Akar Kekerasan, Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garang, P. J. (2007). Nias: Membangun Harapan Menapak Masa Depan. Jakarta: Yayasan Tanggul Bencana Indonesia.
- Giddens, A. (2009). Problematika Utama dalam Teori Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hämmerle, J. M. (2001). Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi. Yayasan Pusaka Nias.
- Hutagaol, P. L. (2012). Interaksi Etnis Cina-Melayu dalam Mengelola Proses Harmonisasi Sosial (di RT Kampung Jawa, Kelurahan Koba, Kabupaten Bangka Tengah-Koba). Program Studi Sosiologi FISKOM-UKSW, dari <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/2006>, diakses 12 November 2013.
- Idhamputra (2008). Teori Identitas Sosial. Dari <http://www.scribd.com/doc/61508852/KEARIFANLOKAL> dan <http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/>.
- Koentjaraningrat (1997). Metode-metode Penelitian Masyarakat, Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Lukum, R. (2011). Membina Harmonisasi Kehidupan Antar Etnis di Propinsi Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Dari <https://www.google.co.id/#q=teori+harmonisasi+sosial&safe=strict>, diakses 12 November 2013.
- Maleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Plaisier, A. J. (2002). Manusia, Gambar Allah, Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Pramudianto (ed.). (2005). Nias Rescuing and Empowering Authority. Sirao Credentia Center.
- Santoso, G. (2007). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Soekanto, S. (2010). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2010). Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soyomukti, N. (2010). Pengantar Sosiologi. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudarsa, A. G. (2013). Membangun Indonesia Sejahtera (Langkah Nyata Menuju Visi Indonesia 2020). Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwardiningsih, S. & Zega, F. (2012). Kearifan Lokal Masyarakat Kota Gunungsitoli, Kotamadya Nias, Propinsi Sumatera Utara, Indonesia. MSA, F.Theologia, UKSW, Salatiga.
- Suzuki, P. (1959). The Religious System and Culture of Nias Indonesia. Disertasi s'Gravenhage.
- Sztompka, P. (2010). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.
- Usman, H. & Purnomo, S. A. (2009). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.